FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI PERAWAT *CODE BLUE* DALAM PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT RSUD DAN RSU SWASTA DI KABUPATEN PIDIE

FACTORS INFLUENCING THE SELF-EFFICACY OF CODE BLUE NURSES IN THE MANAGEMENT OF EMERGENCY PATIENTS AT PUBLIC AND PRIVATE GENERAL HOSPITALS IN PIDIE REGENCY

[1] Dian Devita, [2] Lisnawati Rahayu, [3] Putri Zahara, [4] Novita Sari, [5] Maya Ariska
[1,4] Profesi Ners STIKes Medika Nurul Islam
[2,3,5] Sarjana Keperawatan Medika Nurul Islam
diandevita63@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan darurat medis sering ditemui di lingkungan rumah sakit. *Code blue* merupakan sistem menejemen darurat yang di bentuk untuk menangani kasus yang membutuhkan intervensi medis darurat terhadap setiap henti jantung dan pernafasan. Keberhasilan dalam menangani kasus henti jantung dan henti nafas dipengaruhi oleh keyakinan perawat atau efikasi diri dalam mengambil suatu tindakan yang tepat, cepat, dan benar. Deteksi dini menjadi faktor yang paling penting dalam menangani pasien dengan uhenti jantung dan henti nafas. Perawat yang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri perawat c*ode blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie. Metode penelitian menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat *code blue* RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie yaitu sebanyak 49 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu berjumlah 49 perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan faktor pelatihan (0,000 < 0,05) dan masa kerja (0,000 < 0,05) dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara faktor (pelatihan dan masa kerja) dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie. Saran kepada rumah sakit agar dapat memfasilitasi perawat *code blue* untuk mengikuti pelatihan serta sosialisasi yang berkaitan dengan *code blue* dalam meningkatkan pengetahuan serta kompetensi untuk menjadi perawat *code blue*.
Kata kunci: Efikasi diri, *Code blue*, Gawat Darurat

ABSTRACT

Mediacal emergencies are often encountered in hospitals. Code blue is an emergency management system that is formed to handle cases that require emergency medical intervention against any cardiac or respiratory arrest. Success in handling cases of cardiac arrest and respiratory arrest is influenced by the nurse's confidence or self-effcacy in taking appropriate, fast, and correct action. Early detection is the most important factor in treating patients with cardiac arrest and respiratory arrest. This study aims to determine the factors that influence the self-efficacy of code blue nurses in handling emergency patients at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency. The research method uses an analytical survey method with a cross-sectional approach. The population in this study were all code blue nurses at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency, which amounted to 49 people. The sampling technique in this study used total sampling, which amounted to 49 nurses. The results of this

study indicate that there is a relationship between training factors (0.000 <0.05) and length of service (0.000 <0.05) of code blue nurses in handling emergency patients. The conclusion of this study is that there is a relationship between factors (training and length of service) of code blue nurses in handling emergency patients at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency. Suggestions for hospitals to facilitate code blue nurses to take part in training and socialization related to code blue in increasing knowledge and competence to become code blue nurses
Keywords : Self efficacy, Code blue, Emergency

PENDAHULUAN

Gawat darurat adalah suatu kondisi yang dapat mengancam jiwa karena terdapat gangguan pada *Airway*, *Breathing*, dan *Circulation* (ABC) yang jika tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan kematian/kecacatan pada pasien. Salah satu kondisi yang tergolong gawat darurat adalah kondisi henti jantung (*cardiac arrest*). Terdapat sistem khusus yang digunakan di rumah sakit untuk penanganan henti jantung dengan aplikasi sistem yang menggunakan kode yaitu dengan *code blue* (Cuganesan, 2018).

Sistem *code blue* dibentuk untuk menyiapkan kondisi keadaan darurat di rumah sakit, dimana penanganannya adalah segera mungkin melakukan tindakan resusitasi dan stabilisasi. Sistem respon *code blue* ini terbagi dalam 2 tahap, yaitu respon awal (First Responder) harus dilakuan oleh petugas rumah sakit yang terlatih dengan keterampilan *basic life support* (BLS), dan Respon Tim (***Code Blue Team***) dilakukan oleh tim khusus yang terlatih dari rumah sakit (dokter dan perawat terlatih), dimana tim ini akan melakukan Bantuan Hidup Lanjut (BHL), seperti penggunaan alat kejut jantung (AED/Defibrilator) dan pemberian obat darurat (Saed & Mohd, 2011) dalam Jita (2021).

Prevalensi henti jantung menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) berkisar 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan pertahunnya mencapai sekitar 300.000-350.000 kejadian (Dame *et al*., 2018). Prevalensi penyakit jantung terdata mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan hal ini mengakibatkan angka gawat darurat.

Seorang petugas kesehatan dalam kondisi lingkungan yang *emergency* tenaga kesehatan harus memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi (Amer, 2018). Tenaga kesehatan dengan *self efficacy* yang baik dapat mempengaruhi respon time, ketepatan waktu menggunakan defibrillator, CPR yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan *outcome* dari pasien henti jantung (Sabri, 2020).

self efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu untuk mampu berkoordinasi dan melakukan suatu tindakan atau pekerjaan terhadap peristiwa dan lingkungan mereka sendiri (Ren, 2020). Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman kerja tentang penanganan pasien gawat darurat (Muhajirin, 2019). Pengalaman atau lama bekerja juga ikut menentukan sikap dan kinerja (*self efficacy)* seseorang (Akmalia, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh faktor masa bekerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di rumah sakit (RSUD dan RSU swasta di Kabupaten Pidie), adakah pengaruh faktor pengalaman kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD dan RSU swasta Kabupaten Pidie, dan untuk mengetahui perbandingan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan

pasien gawat darurat di RSUD dan RSU swasta Kabupaten Pidie.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dengan mengambil 49 orang perawat *code blue* di beberapa rumah sakit yang berada di Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan di RSUD Tgk. Chik di Tiro, RSUD Tgk.Abdullah syafi`i , RSU Citra husada dan RSU Mufid. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel efikasi diri perawat *code blue* adalah kuesioner Generalized Self-Efficacy Scale (GSE). Kuesioner **GSE** adalah instrumen psikologis yang digunakan untuk mengukur keyakinan umum seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan hidup dan mencapai tujuan kuesioner. Kuesioner GSE yang digunakan ini terdiri dari 10 item pertanyaan dimana setiap pertanyaan tersebut menggambarkan dimensi efikasi diri berdasarkan teori Bandura. Terdapat beberapa indikator dalam kuestioner tersebut, yaitu indikator *magnitude* (3 item), *strength (*5 item) dan *generality* (2 item). Kuesioner ini menggunakan *skala likert.* Kuesioner masa kerja, lama: ≥ 5 tahun dan baru: < 5 tahun, Pengalaman pelatihan dikatakan Baik apabila skor 76% - 100% dan Cukup : apabila skor 51% - 75%.

Analisa data dilakukan denga menggunakan uji univariat dan bivariat. Analisa *bivariat* dilakukan untuk menggali infor,asi terkait faktor-faktor yang mempengatuhi efikasi diri perawat *code blue*. Selanjutnya digunakan uji data katagori *chi square test* (X2) pada tingkat kemaknaannya adalah 95% (P≤ 0,05) sehingga dapat di ketahui ada atau tidaknya hubungan bermakna secara *statistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisa Univariat

a. Demografi Perawat *Code Blue*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Perawat *Code Blue* RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	41	83,7
- Perempuan	8	16,3
Usia		
- 20-25 tahun	9	18,4
- 26-30 tahun	12	24,5
- >30 tahun	28	57,1
Pendidikan		
- Ners	15	30,6
- DIII Keperawatan	34	69,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 orang (83,7%), perawat dengan usia > 30 tahun yaitu sebanyak 28 orang (57,1%), perawat dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 34 orang (69,4%).

b. Efikasi Diri Perawat *Code Blue*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Tinggi	33	67,3
Rendah	16	32,7
Jumlah	49	100

c. Pelatihan Perawat *Code Blue*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelatihan Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Baik	25	51
Cukup	16	32,7
Kurang	8	16,3
Jumlah	49	100

d. Masa Kerja Perawat *Code Blue*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Lama	31	63,3
Baru	18	36,7
Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 2 terdata bahwa dominan perawat dengan kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 33 orang (67,3%), sedangkan pada Table 3 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat yang pernah mendapatkan pelatihan penanganan pasien gawat, yaitu sebanyak 25 orang (51%).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori masa diatas 5 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (63,3%).

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pelatihan Dengan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Pelatihan	Efikasi Diri Perawat *Code Blue*						*P-Value*
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	25	100	0	0	25	100	0,000
Cukup	8	50	8	50	16	100	
Kurang	0	0	8	100	8	100	
Total	33	67,3	16	32,7	49	100	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari 49 perawat, 25 perawat yang telah mendapatkan pelatihan dengan katagori baik mempunyai efikasi diri tinggi (100%). 16 perawat yang memperoleh pelatihan dengan katagori cukup memiliki efikasi

diri tinggi. Terdapat 8 perawat yang memiliki pelatihan kurang dan keseluruhan perawat perawat tersebut memiliki efikasi diri rendah (100%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya ada hubungan pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie.

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja Dengan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Masa kerja	Efikasi Diri Perawat *Code Blue*						*P-Value*
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Lama	29	93,5	2	6,5	31	100	0,000
Baru	4	22,2	14	77,8	18	100	
Total	33	67,3	16	32,7	49	100	

Tabel 7. Perbandingan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Tempat Kerja Perawat	**Efikasi Diri Perawat *Code Blue***					
	Tinggi		**Rendah**		**Jumlah**	
	f	%	f	%	f	%
Negeri	20	69,7	10	33,3	30	100
Swasta	13	68,4	6	31,6	19	100
Total	33	67,3	16	32,7	49	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 31 perawat dengan kategori masa kerja lama mayoritas memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 29 orang (93,5%), sedangkan 18 perawat yang dengan masa kerja baru mayoritas memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 14 orang (77,8%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya ada hubungan masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari 49 perawat, 30 perawat dari rumah sakit negeri (RSUD) mayoritas memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 20 orang (69,7%). Hasil perbandingan antara rumah sakit umum daerah dengan rumah sakit umum swasta didapatkan hasil bahwa efikasi diri tinggi perawat *code blue* lebih dominan pada perawat dari rumah sakit umum daerah dibandingkan dengan perawat dari rumah sakit umum swasta. Berdasarkan hasil perbandingan yang

peneliti lakukan pada dua rumah sakit umum di Kabupaten Pidie, didapatkan bahwa efikasi diri perawat *code blue* lebih dominan pada perawat yang bekerja di rumah sakit negeri dengan hasil sebanyak 20 orang (69,7).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 33 orang (67,3%). Efikasi diri yang tinggi pada perawat pelaksana sangat dibutuhkan dalam menangani pasien dai kondisi darurat. Efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu dalam memngambil tindakan, dan dalam mengukur keunggulan dan kelemahannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Penyelesaian tugas-tugas menggambarkan kinerja individu. Oleh karena itu jika seseorang merasa yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan melebihi yang diharapkan maka ini akan mendorong individu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik (Jayasingh, 2019).

Sebagian besar perawat yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugasnya. S*elf efficacy* yang tinggi dapat memberikan peluang yang lebih besar terhadap kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik. Penelitian ini membuktikan bahwa perawat *code blue* dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tinggi karena yakin akan kemampuan diri sendiri dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik, dan hal tersebut tentu saja didukung oleh adanya pelatihan/kompetensi yang memadai untuk para perawat.

Salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri perawat adalah ada atau tidak adanya pelatihan yang didapat oleh perawat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori pelatihan baik yaitu sebanyak 25 orang (51%). Pelatihan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan (Dame, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Seran (2024) menunjukkan bahwa pengalaman kerja perawat diatas 3 tahun memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mempunyai pengalaman kerja kurang daru 3 tahun, dan hal yang sama juga disimpulkan dalam penelitian ini. Perawat *code blue* yang mempunyai pengalaman pelatihan yang baik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangani pasien gawat darurat serta mempunyai ketepatan tindakan dalam mengatasi kondisi gawat darurat. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian ini yaitu, perawat yang memiliki pelatihan yang baik adalah perawat yang seluruhnya mengikuti pelatihan basic maupun khusus dalam menunjang kesiapan dirinya untuk memberikan tindakan dalam kondisi gawat darurat. Sedangkan perawat yang memiliki pelatihan kurang adalah perawat yang hanya mengikuti satu atau dua pelatihan yang menunjang kompetensinya sebagai perawat *code blue.*

Perawat yang memiliki masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman dan efikasi diri yang lebih baik dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan jika dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya masih tergolong singkat. Mulya (2019) menyebutkan bahwa masa kerja atau pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja, dan hal yang sama juga di ungkapkan oleh Muhajirin (2019). Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden dapat diketahui 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja perawat dengan kategori lama yaitu > 3 tahun dan perawat yang lama bekerja <3 tahun yaitu 10 perawat (33,3%), dan dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa masa kerja perawat yang lama menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri perawat lebih tinggi. Masa kerja biasanya berbanding lurus dengan pengalaman, dimana semakin lama masa kerja perawat maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh perawat, dan hal tersebut akan berdampak bagi peningkatan efikasi diri perawat dalam memberikan asuha keperawatan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, dimana perawat yang memiliki masa kerja lama akan lebih percaya diri dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 perawat, 25 perawat yang memiliki pelatihan baik adalah keseluruhan perawat dengan kategori efikasi diri tinggi (100%), 16 perawat yang memiliki pelatihan cukup adalah memiliki jumlah yang sama antara perawat dengan kategori efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah yaitu masing-masing sebanyak 8 orang (50%). 8 Perawat dengan yang memiliki pelatihan kurang adalah keseluruhan perawat dengan kategori efikasi diri rendah (100%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value 0,000 < 0,05 (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya ada hubungan pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie.

Pengalaman perawat merupakan salah satu aspek yang bisa pengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan pelatihan, usia serta pembelajaran perawat. Dengan adanya pengalaman dan pelatihan hal ini dapat memberikan dampak yang baik untuk keselamatan pasien. Pengalaman perawat merupakan suatu yang dialami (dikenal, dikerjakan), juga pemahaman hendak sesuatu perihal yang tertangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan pelatihan akan mempengaruhi realitas tingkat akan pengetahuan seseorang karena pada saat pelatihan tersebut peawat diajarkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya ataupun merefresh teori yang baru sehingga setelah mengikuti pelatihan pengetahuan perawat akan meningkat/bertambah. Pengalaman ini dapat berguna ketika perawat menghadapi masalah terkait dengan pasien atau masalah internal dalam dunia keperawatan (Wildani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seran (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja perawat dengan penerapan *code blue* sistem.
Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perawat dengan kategori masa kerja lama mayoritas dmemiliki efikasi

diri tinggi yaitu jika dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja baru. Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 (nilai α) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya ada hubungan masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie. Efikasi diri perawat yang telah lama bekerja terlihat lebih tinggi saat melakukan tindakan CPR ((Cardiopulmonary Resuscitation) jika dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya belum lama. Muhajirin (2019) menyebutkan bahwa rasa percaya diri tersebut dikarenakan perawat sudah terlatih dan merasa memiliki kemampuan dalam melakukan CPR (merupakan bagian dari tim *code blue*).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD dan RSU Swasta Kabupaten Pidie dengan *p-value* 0,000 < 0,05 (nilai α). Disamping itu terdapat pula hubungan antara faktor masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di rsud dan rsu swasta kabupaten pidie dengan *p-value* 0,000 < 0,05 (nilai α).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan dan seluruh Staf Rumah Sakit di Kabupaten Pidie atas izin penelitian dan kerja sama yang sangat baik selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, (2017) *Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim Code Blue dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences* Volume: 1, Nomor 2, 2024.

Cuganesan, S. (2018). *Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim Code Blue dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences* Volume: 1, Nomor 2, 2024, Hal: 1-9.

Dame, et al. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Code Blue System Di RSUP Dr. R. D. Kandou. *E-Clinic (ECL)*, Volume 6, Nomor 2.

Jayasingh I. A., Margos R A. P., Philip S., Afik A., (2019) A Clinical Audit to Assess the Adherence of the Code Blue Team to Advanced Cardiac Life Support Protocol and its Effect on the Patient Outcome in a Tertiary Care Hospital in Kochi, Kerala.

Jita Indah, M. M. D. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Pelatihan Code Blue dengan Hasil pada Pasien : Literatur Review*. *2*(3), 1563–1568.

Wildani, A. (2019). *HUbungan Antara Efikasi Diri Perawat dengan Profesionalisme Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.

Muhajirin. (2019). Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Dengan Self Efficacy Dalam Melakukan Tindakan CPR Di RSUD Cibinong. *Jurnal Ilmiah Wijaya*.

Mulya, W., & Fahrizal, M. S. (2019). Tanggap Darurat Medis (*Code Blue*) Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Di Samarinda. IDENTIFIKASI: *Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 5(2), 93–103. Journal Health Of Education Vol. 3, No. 1 62-Article Text-142-1-10-20220819.pdf.

Sabri, M. F. (2020). Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim *Code Blue* dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences Volume: 1.

Seran, A. N., Prasetyo, J., Uly, R. G. Z., & Kiri, H. A. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Code Blue Sistem oleh Perawat. *Jurnal Keperawatan*, *16*(4), 1187-1196.